

Genealogi Temuan Naskah-Naskah Kuno Keislaman di Gunung Kawi Malang¹

Fatkur Rohman Nur Awalin

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi: fatkurrohman.awalin@uny.ac.id

Abstract

Mount Kawi in Malang continues to be recognized as a site imbued with an enduring sense of enchantment. Interestingly, ancient manuscripts linked to Islamic teachings have also been discovered in this region, particularly as part of the private collection of Mr. Anut Ekowiyono. These manuscripts, predominantly inscribed in Pegon Arabic script, serve as a focal point for this study, which investigates their genealogy and historical significance. The manuscripts, according to Mr. Anut Ekowiyono, were inherited from his great-grandfather, who hailed from Bangil (Pasuruan), Ponorogo, and Gunung Kawi itself. This lineage highlights the connection between the manuscripts and the broader historical and cultural networks of Java. The presence of these manuscripts at Gunung Kawi provides valuable evidence of the Islamisation process led by Javanese scholars in this region, suggesting that Gunung Kawi served as an important site for religious and cultural transformation. Culturally, Gunung Kawi has long been significant, functioning as a boundary and a point of cultural continuity. During the ancient Javanese period, it marked the division between the land of Kādiri and Tumapel in the 12th century—a time dominated by Hindu-Buddhist kingdoms such as Singosari and Majapahit. In the Islamic colonial era, the site maintained its cultural significance, delineating the boundary between Islamic Mataram and Arek culture. This layered history underscores Gunung Kawi's role as a dynamic cultural and religious frontier throughout Javanese history.

Keywords: Gunung Kawi Malang, Javanese Manuscripts, Pegon Manuscripts, Islamic Ancient Manuscripts, Anut Ekowiyono

Abstrak

Gunung Kawi di Malang hingga saat ini masih dikenal dengan citranya sebagai tempat pesugihan. Namun, di sisi lain ditemukan pula naskah-naskah kuno yang berkorelasi dengan ajaran Islam. Temuan naskah-naskah kuno di Gunung Kawi Malang merupakan koleksi pribadi Bapak Anut Ekowiyono. Mayoritas naskah-naskah kuno ditulis menggunakan aksara Arab *pegon*. Kajian ini mengkaji genealogi temuan naskah-naskah kuno di Gunung Kawi Malang yang dimiliki pribadi oleh Bapak Anut Ekowiyono. Hasilnya naskah-naskah kuno di Gunung Kawi Malang yang dimiliki pribadi oleh Bapak Anut Ekowiyono merupakan warisan turun temurun dari kakek buyutnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anut Ekowiyono kakek buyutnya berasal dari Bangil (Pasuruan), Ponorogo dan dari Gunung Kawi Malang sendiri. Keberadaan naskah-naskah kuno di Gunung Kawi Malang bukti sahih bahwa terdapat proses Islamisasi oleh ulama Jawa di Gunung Kawi Malang. Secara kebudayaan pada masa Jawa kuno Gunung Kawi Malang batas kultural dan sebagai kontinuitas budaya antara bumi Kadhiri (*kādiri*) dan bumi Tumapel pada abad ke 12 (masa Hindu-Buddha) terutama Singosari sampai Majapahit. Pada jaman Islam-kolonial menjadi batas kultural antara Mataram Islam dan kebudayaan Arek.

Kata Kunci: Gunung Kawi Malang, Manuskrip Jawa, Naskah Pegon, Naskah Kuno Keislaman, Anut Ekowiyono

¹ Judul ini dikembangkan dari artikel berjudul “Temuan Naskah Kuno Keislaman di Gunung Kawi Malang (Upaya Mengubah Image Pesugihan Gunung Kawi Malang)” yang penulis tulis sebagai artikel bunga rampai dalam buku Paradigma Pemikiran Kader ISNU Memasuki Abad ke-2 NU, diterbitkan oleh Akademia Pustaka tahun 2023.

PENDAHULUAN

Gunung Kawi di Malang hingga saat ini masih dikenal dengan citranya sebagai tempat pesugihan (Barretto, 2018). Secara psikologis citra pesugihan di Gunung Kawi Malang tertanam kuat dalam memori pikiran seseorang. Implikasinya setiap disebut nama Gunung Kawi Malang pasti arahnya adalah pesugihan. Padahal belum tentu orang yang berziarah ke Gunung Kawi Malang melakukan ritual pesugihan. Problematika tersebut yang peneliti alami ketika melakukan penelitian di Gunung Kawi Malang. Setiap orang yang bertanya kepada peneliti, akan penelitian kemana, kemudian dijawab penelitian di Gunung Kawi Malang, maka persepsi pemikiran orang tersebut Gunung Kawi Malang adalah tempat pesugihan. Permasalahan tersebut menurut orang Jawa diistilahkan dengan istilah *gebyah-uyah* (menggeneralisir) artinya menyamaratakan, yakni Gunung Kawi di Malang adalah tempat pesugihan.

Berkorelasi dengan permasalahan pesugihan di Gunung Kawi Malang, Sulistyorini (2021: 26-36) mengistilahkan Gunung Kawi sebagai gunung mistis tempat untuk *ngalab barokah* (mencari barokah). Sedangkan Tashadi (1994: 35), mengistilahkan Gunung Kawi Malang sebagai wisata budaya spiritual. Dari dua pendapat tersebut dan penjelasan di atas hipotesis dari Gunung Kawi Malang adalah gunung mistis. *Impact*-nya adalah digunakan sebagai sarana pesugihan. Menanggapi permasalahan pesugihan Gunung Kawi Malang, Hariyanto (2017: 15) berpendapat bagi para peziarah yang mempercayainya dan mempunyai keyakinan terhadap Gunung Kawi Malang. Sedangkan Mutiara, Oxcygentri, & Ema, (2022: 20) berpendapat permasalahan pesugihan mayoritas yang melakukan praktik pesugihan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas.

Dengan demikian permasalahan pesugihan Gunung Kawi Malang merupakan permasalahan yang kompleks banyak faktor yang mempengaruhinya. Maka diperlukan penelitian yang mendalam dan objektif untuk menguraikan permasalahan pesugihan Gunung Kawi di Malang. Pesugihan Gunung Kawi di Malang merupan realitas yang berkembang sampai saat ini. Terlepas dari image Gunung Kawi Malang yang disteriotipkan dengan konstruk pesugihan. Gunung Kawi Malang merupakan salah satu *duplication* toponimi gunung suci. Perspektif kosmologi Hindu-Buddha gunung Meru atau Mahāmeru dinarasikan sebagai gunung suci, tempatnya para dewa dan pusatnya semesta.

Masyarakat Jawa berdasarkan sejarahnya mendapat pengaruh dari India yang tersimpul ke dalam agama Hindu-Buddha ditemukan adaptasi konsepsi gunung suci ke dalam budaya Jawa. Hasilnya diduplikasikan dengan mempersepsikan sebagian gunung-gunung di Jawa dipersepsikan sebagai gunung suci. Salah satunya adalah Gunung Kawi di Malang yang diimajinasikan sebagai gunung suci sebagaimana dalam konsepsi Hindu-Buddha. Sehingga pada masa kerajaan Kanjuruhan arah Candi Badut menghadap gunung suci yakni Gunung Kawi Malang. Dengan demikian secara historis pada masa Jawa kuno Gunung Kawi Malang dikonstruksikan sebagai gunung suci. Maka logis apabila Gunung Kawi Malang sebagai gunung mistis yang sakral dan suci.

Narasi gunung suci berlanjut dalam ruang dan waktu masa Islam dengan dijadikan sebagai tempat pemakaman tokoh legendaris. Perspektif Gunung Kawi Malang merupakan makam tokoh legendaris dan keramat yakni Kiai Zakaria II (Eyang Djoego) dan R.M. Iman Sujana. Relevan dengan argumentasi Hariyanto (2017: 179) Kiai Zakaria II (mbah Djoego) dan R.M Iman Soedjono merupakan tokoh utama di Gunung Kawi Malang. Adanya kedua tokoh tersebut kemudian dinarasikan sebagai tempat sakral dengan legitimasi keramat. Hasilnya tokoh yang dimakamkan

menjadi tokoh keramat akibatnya situs Gunung Kawi Malang ditafsirkan sebagai tempat sakral. Kemudian dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai ritualisasi yang banyak dikunjungi para peziarah. Sebagaimana tempat-tempat keramat di Jawa misalnya makam para waliyu 'Ilāh atau familier dengan istilah wali *sanga*.

Sisi menarik yang belum banyak dieksplorasi oleh para peneliti adalah penemuan naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi, Malang, khususnya dari koleksi pribadi Bapak Anut Ekowiyono. Pada sisi lain di area *pesarean* Gunung Kawi Malang menurut informasi dari Bapak Anut Ekowiyono juga tersimpan naskah kuno keislaman. Naskah kuno keislaman yang menjadi koleksi pribadi oleh Bapak Anut Ekowiyono memang valid benar adanya, sedangkan di area *pesarean* Gunung Kawi Malang masih perlu dilakukan validasi untuk membuktikan keberadaan naskah kuno keislaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penemuan naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi Malang malah terjadi kontradiktif dengan realitas adanya praktik pesugihan di sana. Ditemukannya naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi Malang menjadi indikator adanya peradaban Islam dan sebagai bukti eksistensi aktivitas penyebaran agama Islam. Naskah-naskah kuno keislaman tentunya memuat ide, gagasan dan pemikiran melalui proses kreatif para ulama Islam yang melakukan aktivitas dakwah di Gunung Kawi Malang (Rohmah & Rejo, 2024: 170).

Berdasarkan observasi naskah kuno keislaman di rumah Bapak Anut Ekowiyono mayoritas ditulis menggunakan aksara Arab *pegon*. Terkait aksara Arab *pegon* merupakan wujud keterpengaruhannya terhadap penyebaran agama Islam di Jawa. Pada saat agama Islam berkembang di Jawa penggunaan huruf Arab diintensifkan sebagai sarana memaknai kitab Al-Qur'an beserta tafsirnya dan Hadist. Huruf Arab diadaptasikan kedalam bahasa Jawa supaya dapat berkomunikasi dengan orang Jawa yang berbahasa Jawa dalam kesehariannya. Kemudian para ulama menulisnya supaya lebih mudah dipahami oleh orang Jawa dan sebagai strategi dakwah kultural. Hal tersebut mengindikasikan penulisnya adalah ulama lokal yang mahir dalam bahasa Arab, menguasai keilmuan keislaman dan memahai kebudayaan Jawa (Awalin, 2024: 125).

Beberapa penelitian yang berupaya meneliti naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi Malang diantaranya adalah penelitian Nurul Baiti Rohmah, Fatkur Rohman Nur Awal dan Rejo Umam (2023: 81-108) dalam jurnal Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, "*Examining Islamic Texts On The Slope of Mount Kawi, Malang, East Jawa*". Selanjutnya secara mandiri oleh Nurul Baiti Rohmah dan Rejo Umam (2024: 165-186) meneliti naskah Serat Iman Sujana diterbitkan dalam Jurnal Semitioka dengan judul "Kajian Filologi dan Kearifan Budaya Lokal dalam Teks Manuskrip Keislaman Layang Iman Sujana Koleksi Anut Ekowiyono". Kemudian kajian penemuan naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi ada relasinya dengan penelitian Masyhudi (2012: 101-108) yang meneliti "Temuan Naskah-Naskah Kuno Di Masjid Layur, Semarang, Jawa Tengah". Dalam penelitian Masyhudi menjadi bukti keberadaan etnis Arab di beberapa kota di Jawa. Salah satunya adalah di kampung Arab di Semarang dengan legitimasi naskah-naskah kuno. Apabila penemuan naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi Malang sebagai bukti keberadaan ulama Islam.

Berdasarkan analisis dan beberapa penelitian di atas fokus kajian ini adalah meneliti genealogi temuan naskah-naskah kuno keislaman yang dimiliki pribadi oleh Bapak Anut Ekowiyono. Serta relevansinya dengan Gunung Kawi Malang. Dalam penyajiannya menggunakan metode deskriptif untuk menarasikan keberadaan temuan naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi Malang.

Kerangka Teoritis

Geneologi sebagaimana pendapat Endraswara (2009: 141) merupakan satu cabang ilmu yang mempelajari asal-usul sejarah dan warisan budaya bangsa. Pranowo (2017: 56) berpendapat genealogi merupakan studi yang serius, beroperasi secara detail dengan penelitian terperinci, menelaah asumsi-asumsi yang berkorelasi dengan nilai dalam pandangan tradisional dan memberi alternatif tafsiran yang baru. Foucault mengkonsepsikan genealogi sebuah usaha dalam memaknai sejarah, mengungkap *Herkunft*-asal-usul nilai-nilai yang akan membongkar asumsi finalitas.

Lebih lanjut dijelaskan yang ditawarkan oleh genealogi adalah sejarah yang berwarna 'abu-abu' yakni mensterilkan cerita-cerita romantik perkembangan manusia, yang berkutut dengan "teks hieroglif panjang yang sulit dipecahkan. Sejarah ditulis berdasarkan perspektif masa kini dan pemenuhan atas kebutuhan di masa kini. Fakta masa kini selalu berekuivalen dengan masa lalu dan harus selalu dievaluasi dan diulang. Dengan demikian genealogi tidak berpretensi untuk kembali ke masa lalu. Genealogi dalam arti ini merupakan dinamika, transformasi dan kontinuitas di dalam gerak perkembangan historisitas dengan tujuan memulihkan kontinuitas yang tidak akan terputus (Latif, 2005: 7).

Ciri khas naskah-naskah kuno keislaman ditulis menggunakan aksara Arab *pegon*. Permasalahan Arab *pegon* berdasarkan analisis Rahmawati, Nasution, & Ismail (2017: 13-27) merupakan modifikasi dan adaptasi dari tulisan Arab hasilnya menghasilkan tulisan Arab-melayu atau tulisan Jawi dan tulisan Arab *pegon* di Nusantara. Bersimplikasi dengan perkembangan tulisan yang berasal dari India selatan yakni tulisan Pallawa kemudian menjadi Jawa kuno, Sunda kuno, Kawi, Batak, Makasar dan Jawa-Sunda. Dengan demikian adanya aksara Arab yang berkembang di Nusantara bertalian erat dengan berkembang Islam di Nusantara. Aksara Arab yang berkembang di Nusantara mengalami proses kolaborasi kreatif menjadi ciri khas Nusantara (Jawa). Aksaranya Arab bahasanya menggunakan bahasa lokal salah satunya adalah bahasa Jawa. Berdasarkan identifikasi dinamakan *pegon* (Hizbullah, Suryaningsih, & Mardiah, 2019: 65-74).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustopo "Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa Timur Pada Abad XV-XVI" tahun 2000. Kemunculan aksara Arab *pegon* bersimplikasi dengan masa Islam di Jawa yang berkembang signifikan antara abad ke 15-16. Kemudian berkembang teori yang menyatakan kemunculan aksara Arab *pegon* abad ke 16 dikembangkan oleh Sunan Ampel. Teori lain menyatakan aksara Arab *pegon* diciptakan oleh murid Sunan Ampel yakni Imam Nawawi (Rohman, Izati & Khosim, 2022: 20). Hal tersebut memunculkan penulisan karya sastra Jawa ditulis menggunakan aksara Arab *pegon* yang ditulis oleh ulama lokal. Terlepas dari perdebatan tersebut aksara Arab *pegon* merupakan wujud produktivitas ulama Nusantara dalam menulis suatu karya. Dengan demikian naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi Malang bagian dari karya ulama Nusantara. Berkaitan dengan siapa penulisanya hal ini sulit untuk dilacak sebab mayoritas tidak ada keterangan siapa yang menulis.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan di atas genealogi digunakan untuk menelusuri asal-usul naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi Malang. Keberadaan naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi Malang dapat dirunut berdasarkan periodisasi sejarah kemunculan kerajaan Islam di pesisir utara Jawa. Pada abad ke 16 munculnya kerajaan Demak; pada abad ke 17-18 masa kerajaan Mataram Islam; pada abad ke 19 awal abad ke 20 masa kolonial Belanda dan selanjutnya

pada masa kemerdekaan. Secara isi naskah kuno keislaman menarasikan tentang keislaman berkorelasi dengan tafsir, hadist, tarekat, tasawuf, maulid, manaqib dan lainnya (Masyhudi, 2012: 105).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah-Naskah Kuno Keislaman di Gunung Kawi Malang

Berdasarkan Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih. Dipertegas dalam oleh UU No.43 Tahun 2007 Pasal 10 (c). Berdasarkan UU tersebut dapat diketahui bahwa sejarah dalam naskah kuno masih perlu untuk di lestarikan sehingga dapat dibaca dan digunakan oleh masyarakat umum, baik untuk keperluan penelitian, pendidikan ataupun aset peninggalan warisan budaya bangsa.

Penjelasan di atas menunjukkan posisi manuskrip yang urgen untuk keperluan penelitian dan merupakan aset peninggalan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Adanya manuskrip menjadi indikator peradaban bangsa, eksistensi bangsa dalam proses kesejarahannya. Urgensi manuskrip supaya tetap terjaga pendapat Nopriani & Rodin (2020: 20-28) diperlukan upaya konservasi mengingat manuskrip merupakan warisan bangsa dan memuat nilai-nilai yang penting. Kegiatan konservasi terhadap manuskrip sebagai respon perkembangan di era industri 4.0. Konservasi merupakan seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang dan rusak atau dihancurkan. Dengan cara konservasi manuskrip akan tetap terjaga dan terselamatkan.

Dengan demikian konservasi (*conservation*) suatu upaya pelestarian, seni menjaga supaya tidak hilang dan rusak. Relevan dengan penjelasan Handayani (2023: 137) pelestarian mencakup semua aspekualitas yakni aspek naskah yang berkorelasi dengan kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode dan teknik, serta penyimpanannya. Sedangkan strategi pelestarian naskah kuno dengan dua pendekatan yakni fisik naskah dan pendekatan teks dalam naskah. Maka pelestarian suatu naskah upaya untuk melestarikan teks dalam naskah sehingga naskah dapat dilestarikan dan diselamatkan dari berbagai kerusakan. Cara yang dilakukan adalah dengan digitalisasi, disalin ulang, dialih aksarakan dan diterjemahkan Rahmawati & Wahdah (2024: 101).

Apabila beberapa kerusakan pada manuskrip disebabkan; 1) faktor biologi yakni serangga dan jamur, 2) faktor fisika disebabkan oleh polutan yakni debu, kelembaban, cahaya yang tidak diatur, 3) faktor kimia yakni tinta pada naskah, 4) faktor manusia melakukan tindakan merobek dsb, 4) faktor bencana alam. Beberapa cara konservasi manuskrip diantaranya; 1) fumigasi merupakan cara menanggulangi naskah dari serangan jamur dan serangga menggunakan bahasa kimia, 2) transliterasi kegiatan alih bahasa, misal dari aksara Jawa ke bahasa Jawa latin, 3) digitalisasi manuskrip dengan cara di foto dijadikan format digitak berupa dokumen, 4) komperisasi kegiatan pembersihan dengan cara memberikan kapur barus, 5) pengaturan suhu kelembaban udara (Nopriani dan Rodin, 2020: 20-28).



Gambar 1. Naskah-Naskah kuno Keislaman koleksi Bapak Anut Ekowiyono
(Sumber: Data Penelitian, 2024)

Manuskrip yang ditemukan di Gunung Kawi Malang sebagaimana penjelasan di atas memerlukan konservasi disebabkan sebagai koleksi pribadi warisan turun temurun dari canggah pemilik manuskrip. Tentunya perlakuan dan perawatan manuskrip sangat berbeda dengan manuskrip yang ada di museum yang lebih terjaga dari segi perawatan. Sedangkan koleksi pribadi karena minimnya pengetahuan mengenai perawatan manuskrip bisa mengakibatkan kerusakan pada manuskrip. Adanya konservasi terhadap manuskrip di Gunung Kawi dapat diselamatkan dari kerusakan-kerusakan. Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk mengungkap ide, gagasan yang termuat dalam manuskrip tersebut.

Langkah-langkah pelestarian manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang sudah dilakukan upaya penyelamatan yakni dengan digitalisasi di fokuskan pada naskah yang dimiliki oleh Bapak Anut Ekowiyono. Digitalisasi manuskrip keislaman Gunung Kawi Malang dilakukan pada tanggal 18-21 Mei tahun 2023. Proses digitalisasi manuskrip dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bekerjasama dengan Balai Litbang Kemenag Semarang. Sebagai ketuanya adalah Moch. Lukluil Maknun dan ditinjau langsung oleh kepala Balai Litbang Kemenag Semarang Bapak Anshori. Selain melakukan digitalisasi di rumah Bapak Anut Ekowiyono juga melakukan penelusuran manuskrip yang dimiliki oleh warga. Hasilnya ditemukan beberapa manuskrip yang dimiliki oleh warga dengan kondisi yang memprihatinkan. Kondisi manuskripnya ada yang sebagian besar dimakan rayap, penyimpanannya tidak disimpan sebagaimana mana mestinya hanya disimpan saja. Selain itu ada beberapa manuskrip yang sengaja dikubur dan sudah puluhan tahun tentunya hal tersebut sudah tidak bisa diselamatkan.

Kemudian yang menjadi kendala adalah jarak dan medan pegunungan menjadi kendala tersendiri dalam menelusuri manuskrip di Gunung Kawi Malang sehingga tidak maksimal. Hal ini bisa dilanjutkan kembali oleh para peneliti untuk menelusuri manuskrip-manuskrip lainnya di Gunung Kawi Malang. Selanjutnya yang belum tereksplor adalah manuskrip keislaman yang menurut informasinya disimpan di kompleks *pesarean* Gunung Kawi Malang. Sampai saat ini belum diketahui keberannya memerlukan penelitian lanjutan.

Sedangkan penyelamatan dari segi alih aksara dan terjemahan sudah dilakukan dalam penelitian disertasi yang dilakukan oleh Fatkur Rohman Nur Awal (2024). Penelitian disertasi Awal (2024) fokusnya adalah naskah Serat Iman Sujana fokusnya adalah pemikiran Islam Jawa dalam naskah Serat Iman Sujana. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Baiti Rohmah

dan Rejo Umam (2024: 165-186) meneliti naskah Serat Iman Sujana diterbitkan dalam Jurnal Semitioka dengan judul “Kajian Filologi dan Kearifan Budaya Lokal dalam Teks Manuskrip Keislaman Layang Iman Sujana Koleksi Anut Ekowiyono”. Sedangkan naskah-naskah lainnya belum dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dengan adanya penelitian di atas kesejarahan Gunung Kawi Malang dapat diungkapkan dan dapat diluruskan sehingga tidak terjadi distorsi yang menyebabkan stigma negatif terhadap Gunung Kawi Malang. Mengenai manuskrip yang ditemukan di Gunung Kawi Malang setelah diidentifikasi sebagai manuskrip keislaman sebagai indikatornya adalah aksara yang digunakan merupakan aksara Arab yang dikenal dengan *pegon*, bahasanya bahasa Jawa dan isinya tentang keislaman yang berakulturasi dengan budaya Jawa.

Asal-Usul Naskah-Naskah Kuno Keislaman di Gunung Kawi Malang

Berkorelasi dengan asal-usul manuskrip di Gunung Kawi Malang sampai saat ini belum ada data yang memadai. Asal-usul manuskrip di Gunung Kawi Malang berdasarkan cerita lisan tuturan dari pemiliknya yakni keterangan dari Bapak Anut Ekowiyono. Menerangkan bahwa naskah yang dimiliki merupakan peninggalan turun temurun dari canggah beliau yang bernama Karso Muhammad, diperkirakan hidup pada tahun 1850 M. Karso Muhammad adalah salah satu orang yang babad alas di desa Sumberdem, Wonosari, Malang yang terletak di Lereng Gunung Kawi. Beliau adalah keturunan Kerajaan Mataram Islam yang hijrah ke Lereng Gunung Kawi. Karso Muhammad juga pernah berguru kepada Ki Suryo Ngalam, salah satu leluhur Gunung Kawi Malang. Sampai sekarang manuskrip ini masih tersimpan di rumah beliau dan perawatan manuskrip ini yang merawat adalah beliau sendiri.

Berdasarkan penelitian dengan BRIN serta penelitian Rohmah dan Awalina (2023) naskah-naskah kuno keislaman yang dimiliki oleh Bapak Anut Ekowiyono adalah sebagai berikut:

1. *Layang Babad*, berasal dari Kesamben, Blitar, berasal dari seseorang yang mengaku murid dari Mbah Sadiq bin Karso Muhammad (Kakek dari Bapak Anut Ekowiyono). Kemudian dikasihkan kepada Bapak Ekowiyono. Kondisi fisik naskah bagian awal hilang, beberapa teks diawal ada yang hilang, beberapa sobek, tetapi bagian yang utuh masih terbaca jelas. Secara garis besar menceritakan kisah kerajaan Blambangan, Demak, Tuban, Mataram dan Giri Kedhaton. Teks menggunakan aksara Arab *pegon* berbahasa Jawa.
2. *Wedhasangka*, naskah ini milik Mbah Sadiq bin Karso (Kakek dari Bapak Anut Ekowiyono). Kondisi fisik naskah baik, tanpa sampul dan teks jelas terbaca. Kemudian naskah di salin ulang oleh Bapak Anut Ekowiyono pada tahun 2008. Naskah berupa tembang macapat, berisi muatan fikih dan akidah. Aksara yang digunakan adalah aksara Arab *pegon* berbahasa Jawa.
3. *Layang Iman Sujono atau Serat Iman Sujana*, naskah berasal dari Blitar, awalnya dimiliki oleh saudara tukang sapu Mbah Djoego Siraman, Kesamben Blitar yakni Mbah Mustamar. Kondisi fisik naskah beberapa jilidan lepas, halaman awal mulai 38, bagian ujung kitab sudah rapuh, teks masih bisa terbaca. Naskah terdiri dari dua judul teks, teks pertama berisi kisah perjalanan Raden Iman Sujono dalam menaklukkan negara-negara kafir, dikisahkan Iman Sujono seorang waliyullah keturunan rasulullah. Teks kedua, cerita masuk Islamnya Adipati Semarang (Pandanaran I).
4. *Serat Kempalan Warna Warni*, merupakan toto copy dari kitab yang berasal dari jalur Mbah Istamun, Pak Kayun, Pak Naim Bagelen. Menceritakan tentang tarekat Syaikh Abdul Qadir Jailani dan Hakikat Salat. Serta merupakan tarekat Mulamatiyah.

5. *Suluk Amarah Surat Sujinah*, naskah berasal dari buyut Sarmo (kakek buyut Bapak Anut Ekowiyono dari jalur Bapaknya). Naskah tidak ada sampul, halaman utuh merupakan kitab salinan. Teks dibaca dari kiri ke kanan. Aksara Arab pegon. Teks berbentuk mocapat. Naskah berisi pembahasan nafsu pada manusia di bab pertama dan bab kedua menjelaskan wafatnya Rasulullah.
6. *Kitab Shorof*, berasal dari buyut Sarmo asli dari Ponorogo (kakek buyut Bapak Anut Ekowiyono dari jalur Bapaknya) dan Buyut Ngalimin (dari Bangil). Sampul hilang, bagian awal dan akhir hilang, bagian tengah sebagian berlubang dimakan ngengat, bagian yang tersisa masih jelas terbaca. Aksara Arab pegon. Naskah dibawa Mbah Ngalimin dari Bangil Pasuruan. Kitab dimulai dai bab tsulasi, rubai, dan khumasi.
7. *Kitab [Pedoman Mudin]*, dari canggah Ngalimin, Buyut Sarmo, Mbah Sadiq, ke Bapak Anut Ekowiyono. Naskah sudah mulai rusak, bagian akhir berlubang dan hilang, teks sisa masih bisa terbaca. Aksara Arab dan pegon, teks berisi panduan bagi Imam Mudin merawat jenazah.
8. *Serat Pawukon*, berasal dari Mbah Sadiq, naskah sudah rapuh, teks masih jelas terbaca, aksara Arab pegon. Naskah menceritakan pembahasan primbon, meliputi 30 wuku, sengkala, perbintangan, tanggal dan umur.
9. *Layang Yusuf*, berasal dari Mbah Trimo bin Buyut Sarmo, jilidan rapuh, bagian awal dan akhir mulai rusak, teks masih terbaca. (Teks dibaca dari kiri ke kanan), aksara Jawa. Naskah tembang macapat, menceritakan kisah Nabi Yusuf. Sejarahnya dulu dibaca saat menjelang kelahiran bayi.
10. *Layang Kromo*, berasal dari saudara tukang sapu Mbah Djoego yakni Mbah Mustamar, alamatnya Siraman Kesamben Blitas. Naskah tidak ada sampulnya, bagian awal dan akhir sudah hilang, teks mulai rapuh, teks tersisa masih terbaca meskipun banyak tinta pudar. Aksara Arab pegon, penggalan cerita pewayangan menceritakan Ramayana dan penculikan Sinta.
11. *Layang Ilmu* (Thariqah Syaikh Abdul Qadir), berasal dari Mbah Sadiq, menggunakan aksara Jawa. Berisi Ajaran tarekat Syaikh Abdul Qadir Jailani kombinasi dengan tarekat Mulamatiyah dan Akmaliyah (Syaikh Jalaludin Ar Rumi) yang dibawa oleh Raden Iman Sujono dan diajarkan di daerah ini oleh Raden Suryo Ngalam.
12. *Serat Menak*, berasal dari Mbah Sadiq, jilidan sudah tidak lengkap, halaman awal mulai halaman 35, akasara Arab *pegon*. Naskah *Serat Menak* merupakan salah satu karya sastra lama yang menceritakan perjuangan Jayeng Rana dan Umar Maya dalam menakhlikkan Prabu Nusyirwan.

Relasi Naskah-Naskah Kuno Keislaman dengan Gunung Kawi Malang

Menariknya naskah-naskah kuno keislaman yang ditemukan di Gunung Kawi Malang tidak ada korelasinya dengan pesantren disekitar dimana naskah ditemukan. Berdasarkan observasi di Gunung Kawi Malang tidak ada pesantren yang paling tua. Padahal naskah keislaman yang ditemukan di Gunung Kawi Malang berdasarkan diidentifikasi menggunakan aksara Arab *pegon*. Penggunaan aksara Arab merupakan bagaian dari tradisi pesantren hipotesanya manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang dibawa oleh pendakwah penyebar agama Islam. Maka di Gunung Kawi Malang adanya komunitas muslim. Pada sis lain menjadi tempat penting dalam perkembangan agama Islam. Kemungkinan menganut sistem pendidikan pertapaan dalam naskah kuno diidentifikasi dengan istilah karsyan, patapan, *maṅḍala* atau *kadewaguruan*.

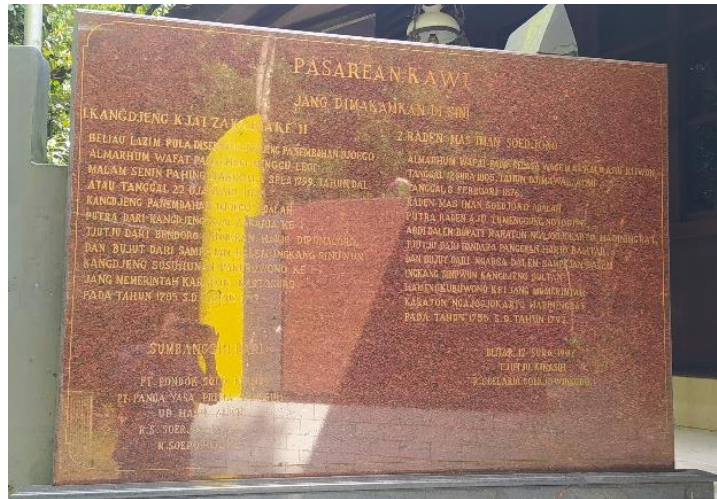
Tempat kediaman komunitas religi terdiri dari seorang *siddharṣi* atau *mahārṣi* atau *dewaguru* beserta para *sisya* (siswa). Para Brahmana di Gunung Kawi Malang adalah ulama Islam yang sudah mencapai tingkatan walīyū 'llāh. Dalam pengajarannya yang mengajarkan para muridnya ditempat-tempat terpencil. Dengan demikian, naskah kuno keislaman di Gunung Kawi yang ditulis menggunakan aksara Arab merupakan hasil penulisan ulama lokal yang menguasai keislaman. Sedangkan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Jawa, sebagian kecil berbahasa melayu dan isinya tentang keislaman (tasawuf, sejarah kepahlawanan Islam, fiqih, aqidah). Cara mentransmisikan menggunakan tembang macapat. Maka hal ini sebagai bentuk negosiasi budaya antara budaya Jawa dan agama Islam.

Salah satu naskah keislaman yang berkorelasi dengan Gunung Kawi Malang adalah naskah *Serat Iman Sujana*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Awalın (2024) dalam disertasinya dijelaskan ada kesamaan nama tokoh dalam naskah *Serat Iman Sujono* dengan tokoh di pesarean Gunung Kawi Malang. Tokoh tersebut adalah Raden Iman Sujana. Berdasarkan keterangan dari naskah *Serat Iman Sujana*, tokoh Raden Iman Sujana berasal dari negara Ngesam (syam), seorang waliyullah keturunan rasulullah. Raden Iman Sujana putra dari Sayyid Abdullah Raja Ngesam (Syam). Raden Iman Sujana diceritakan pernah mondok di Pesantren Agung menguasai banyak ilmu agama. Setelah dewasa menjadi Raja di Malibari dan negara Ngesam (syam). Sebagaimana keterangan dalam naskah *Serat Iman Sujana* di bawah ini:

Pan turune nabi Muhammad kang sinelir/ turun waliyullah/ putune sultan Ngabdul Qodir/ westane Iman Sujana/

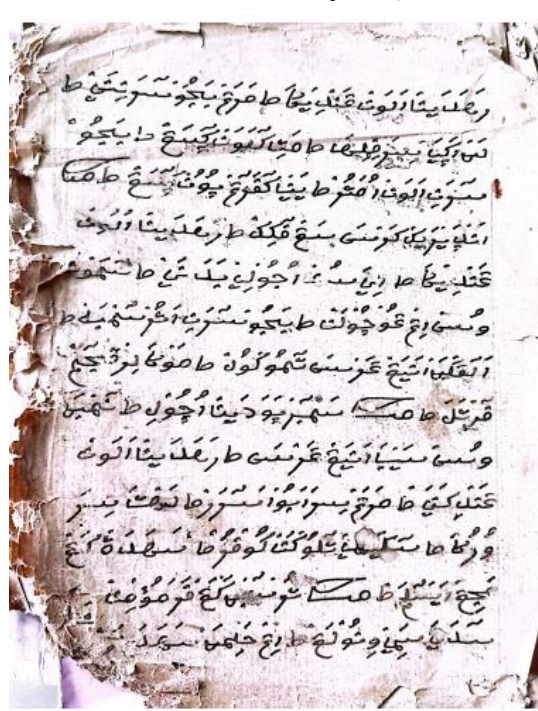
Terjemahan: keturunan dari Nabi Muhammad kekasihnya Allah, turun waliyuallah, cucunya Sultan Ngabdul Qodir, dinamakan Iman Sujana

Pada sisi lain terjadi kontradiktif silsilah antara yang diceritakan dalam naskah *Serat Iman Sujana* terhadap realitas dalam *surat kekancingan*. Raden Iman Sujana yang dimakamkan di Gunung Kawi bukan dari Ngesan (Syam), bukan waliyullah keturunan rasulullah. Raden Iman Sujana yang dimakamkan di Gunung Kawi Malang berkorelasi dengan Kraton Ngayogyakarta, berkorelasi dengan Kiai Zakaria II (Mbah Djoega) dan Pangeran Diponegoro. Dalam *surat kekancingan* yang dikeluarkan dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat nomor 4753, tertanggal 23 Juni 1964. Silsilah dari Raden Iman Sujana dari dari Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I, yang memerintah Kraton Ngayogyokarto Hadiningrat tahun 1755 - 1792. Pada waktu kecil bernama Bendara Raden Mas Soedjono. Istrinya adalah Raden Ayu Doyo Amoro, berputera Bendara Pangeran Aryo Kanjeng Raden Ayu Tumenggung Notodipo. Raden Mas Iman Sujana merupakan putra dari Kanjeng Raden Ayu Notodipo. Dengan demikian Raden Mas Iman Sujana merupakan buyut dari Hamengkubuwana I. Berikut prasasti yang memuat silsilah Raden Iman Sujana di depan kompleks *pesarean* Gunung Kawi Malang.



Gambar 2. Prasasti yang memuat silsilah Raden Iman Sujana)
(Sumber: Data Penelitian, 2024)

Naskah *Serat Iman Sujana* dalam kolofonnya selesai di tulis pada tahun 1916. Sedangkan salinan naskah *Serat Iman Sujana* ditemukan di beberapa tempat yakni di Peprustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) dengan kode KBG 404 dan KBG 656. Sedangkan di Leiden University naskah *Serat Iman Sujana* ditemukan dengan kode Or. 4855, Or. 4923:1, Or. 4952, Or. 4957: 4 dan Or. 6600. Beberapa salinan naskah *Serat Iman Sujana* lainnya ditemukan di Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo Jawa Timur oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) diberi nama naskah *Kitab Wacan*, sedangkan yang menjadi koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo dinamakan *kitab kalam Qudrat*. Sementara ada salinan naskah *Serat Iman Sujana* yang dijadikan penelitian oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 1997.



Gambar 3. Naskah *Serat Iman Sujana*
(Sumber: Data Penelitian, 2024)

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap naskah-naskah kuno keislaman di Gunung Kawi Malang merupakan milik pribadi yang dimiliki oleh Bapak Anut Ekowiyono. Genealogi naskah-naskah kuno keislaman berasal dari turun temurun dari leluhur Bapak Anut Ekowiyono. Keberadaan manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang secara genealogi berasal dari Bangil (Pasuruan), Ponorogo dan dari Gunung Kawi sendiri. Menunjukkan adanya ikatan hubungan kekerabatan antara pemilik manuskrip serta menunjukkan jaringan ulama penyebar agama Islam. Keberadaan manuskrip keislaman bukti sahih bahwa terdapat proses Islamisasi oleh muslim Jawa di Gunung Kawi Malang. Manuskrip keislaman ditulis oleh muslim Jawa menunjukkan eksistensi seorang tokoh muslim Jawa di Gunung Kawi Malang. Keberadaan manuskrip keislaman sifatnya eksklusif hanya orang-orang tertentu yang mempunyai dan bisa mengetahuinya. Peran filologi sangat penting dalam mengungkap naskah-naskah kuno keislaman terutama naskah-naskah temuan yang sifatnya milik pribadi. Secara kebudayaan Gunung Kawi Malang merupakan batas kebudayaan antara kebudayaan Mataram Islam dan kebudayaan Arek (Malang, Surabaya). Pada masa Jawa kuno Gunung Kawi Malang batas kultural *kontinue* antara bumi Kadhiri atau Dhaha dan bumi Tumapel pada abad ke 12 (masa Hindu-Buddha) terutama Singosari sampai Majapahit. Pada jaman Islam yakni masa kolonial menjadi batas kultural antara Mataram Islam dan kebudayaan Arek.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, FRN. (2024). Corak Pemikiran Islam Jawa dalam Naskah Serat Iman Sujana. Mata Kata Inspirasi: Yogyakarta.
- Barretto, P. F. (2018). *Ziarah in Java Indonesia's 'Conservative Turn' and the increasing popularity of religious pilgrimage in Java Pesarean Gunung Kawi and Makam Sunan Giri* (Doctoral dissertation, Murdoch University).
- Handayani, F. (2023). Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 1(1), 133-147.
- Hariyanto, B. (2017). Potret Keberagaman dan Kearifan Lokal di Gunung Kawi. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 18(2), 172-185.
- Hizbullah, N., Suryaningsih, I., & Mardiah, Z. (2019). Manuskrip Arab di nusantara dalam tinjauan linguistik korpus. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 65-74.
- Latif, Y. (2005). Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim.
- Mutiara, A., Oxcygentri, O., & Ema, E. (2022). Menguak Pengalaman Komunikasi dalam Ritual Pesugihan (Studi Fenomenologi pada Aktivitas Ritual Pesugihan di Pantai Utara Pekalongan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4864-4868.
- Masyhudi, M. (2012). Temuan naskah-naskah kuno di masjid Layur, Semarang, Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi*, 32(1), 101-108.
- Pranowo, Y. (2017). Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan. *Melintas*, 33(1), 52-69.
- Rahmawati, N., Nasution, B., & Nst, M. I. (2017). Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kitab Fadhilah Syuhur: Menerangkan Bulan Ramadhan dan Kelebihan Ibadah-ibadah di Dalamnya dan Kelebihan Bulan Syawal Disusun oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 13-27.
- Rahmawati, L., & Wahdah, S. (2024). Preservasi naskah kuno (manuskrip) Kalimantan Selatan (studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 95-111.
- Rodin, R. (2020). Konservasi Naskah Manuskrip sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0. *Jupiter*, 17(1), 20-29.

- Rohmah, N. B., Awal, F. R. N., & Rejo, U. (2023). *Examining Islamic Texts On The Slope Of Mount Kawi, Malang, East Java. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 81-108.
- Rohmah, N. B., & Rejo, U. (2024). Kajian Filologi dan Kearifan Budaya Lokal dalam Teks Manuskrip Keislaman Layang Iman Sujana Koleksi Anut Ekowiyono. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(1), 165-186.
- Sulistiyorini, D. (2021). Mistisisme Islam-Jawa dalam ritual haul RM Iman Soedjono di pasarean Gunung Kawi. *Kejawen*, 1(1), 26-36.